

PENINGKATAN KAPASITAS PENGETAHUAN KADER DALAM DETEKSI DINI STUNTING DI KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS

Anita Juliana Panemaan^{1*}, Marlenywati², Indah Budiastutik²

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Pontianak, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : 221510015@unmuhpnk.ac.id

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kubu Raya yang melaporkan angka prevalensi cukup tinggi. Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam deteksi dini stunting; namun, masih banyak di antara mereka yang belum memiliki kompetensi yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam menilai status gizi anak. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen tanpa kelompok kontrol, dengan pendekatan pre-test dan post-test pada satu kelompok. Penelitian dilaksanakan di Kampung Keluarga Berkualitas, Desa Rasau Jaya Umum, pada bulan Agustus 2024. Sebanyak 30 kader dipilih melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur dan lembar observasi, data dianalisis dengan uji T berpasangan dan uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor rata-rata pengetahuan dari 38,33 menjadi 83,00 dengan perbedaan yang bermakna secara statistic ($p= 0,000$). Selain itu, penilaian keterampilan kader berdasarkan observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah intervensi pelatihan berdasarkan uji Wilcoxon ($p=0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi kader dalam mengukur status gizi serta mendeteksi stunting secara dini. Disarankan agar program pelatihan serupa dilaksanakan secara berkala untuk memperkuat peran kader kesehatan masyarakat dalam mendukung upaya perbaikan gizi anak dan pencegahan stunting.

Kata kunci : Deteksi Dini, Pengetahuan Kader, Stunting

ABSTRACT

Stunting remains a significant public health problem in Indonesia, particularly in Kubu Raya Regency, which reports a relatively high prevalence. Posyandu cadres play a strategic role in the early detection of stunting; however, many of them still lack adequate competence. This study aimed to evaluate the effectiveness of a training program in improving the knowledge and skills of Posyandu cadres in assessing children's nutritional status. This study employed a quasi-experimental design without a control group, using a one-group pre-test and post-test approach. The research was conducted at the Kampung Keluarga Berkualitas, Rasau Jaya Umum Village, in August 2024. A total of 30 cadres were selected using a total sampling technique. Data were collected using structured questionnaires and observation checklists. Data analysis was performed using paired t-tests and Wilcoxon tests to assess the effect of the training on improvements in cadres' knowledge and skills. The results showed a significant increase in the mean knowledge score from 38.33 to 83.00, with a statistically significant difference ($p = 0.000$). In addition, observational assessments indicated a significant improvement in cadres' skills after the training intervention based on the Wilcoxon test ($p = 0.000$). These findings indicate that the training program was effective in enhancing cadres' knowledge and competencies in measuring nutritional status and conducting early detection of stunting. It is recommended that similar training programs be implemented periodically to strengthen the role of community health cadres in supporting child nutrition improvement and stunting prevention efforts

Keywords : Cadre knowledge, Early detection, Stunting

PENDAHULUAN

Kecukupan gizi sejak masa anak-anak sangat berperan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Stunting adalah salah satu masalah terkait gizi yang jadi perhatian global, yaitu kondisi gagal tumbuh yang dicirikan dengan tinggi badan anak yang lebih pendek jika disesuaikan standar umurnya faktor dari kekurangan gizi kronis. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan bahwa stunting dapat dinilai menurut panjang ataupun tinggi badan yang mengacu pada umur (PB/U atau TB/U), dengan batasan skor-z di bawah -2 standar deviasi. Di Indonesia, stunting masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang belum tuntas diselesaikan, dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang, seperti hambatan perkembangan fisik, mental, kognitif, hingga intelektual anak (Siregar et al., 2022). Data SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di tingkat nasional adalah 21,5%. Di Provinsi Kalimantan Barat, angkanya naik menjadi 24,5%, dan Kabupaten Kubu Raya mencatat prevalensi sebesar 25,4% (BKPK Kemenkes RI, 2023).

Penanggulangan stunting merupakan tanggung jawab bersama, baik oleh masyarakat maupun tenaga kesehatan. Salah satu upaya berbasis masyarakat dilakukan dengan memberdayakan kader kesehatan. Kader merupakan perpanjangan tangan dari layanan kesehatan yang berperan sebagai mitra dalam mengidentifikasi, mengedukasi, dan memotivasi masyarakat terkait isu kesehatan. Sebagai identifikator, kader mengenali permasalahan dan hambatan yang ada di komunitas. Sebagai promotor, kader menyampaikan informasi kesehatan dan mendorong perubahan perilaku. Sedangkan sebagai motivator, kader memberi dorongan kepada masyarakat untuk peduli terhadap kesehatannya dan segera mencari layanan medis jika dibutuhkan (Setyaningsih & Surachmindari, 2022). Namun, di berbagai posyandu masih ditemukan keterbatasan pengetahuan kader, terutama mengenai gizi dan praktik pengukuran status gizi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader dalam bentuk pelatihan sangat dibutuhkan agar mereka dapat melaksanakan tugas secara optimal (Rukmana et al., 2024).

Dalam sejumlah kajian terbaru, pelatihan yang dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan telah dilaporkan mampu meningkatkan kapasitas kader, khususnya dalam hal pemahaman materi serta keterampilan praktik yang berkaitan dengan tugas mereka di lapangan. Penelitian Rohmah & Arifah menyatakan bahwa pelatihan di wilayah Yogyakarta berhasil meningkatkan kemampuan kader saat menjalankan pengukuran panjang atau tinggi badan balita (Rohmah & Arifah, 2021). Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Munir yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kader setelah mengikuti pelatihan status gizi anak (Munir, 2024), penelitian di Kelurahan Penggaron Lor Kota Semarang juga menyimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan kader dalam memantau berat badan anak usia bawah dua tahun (Sari et al., 2021). Indanah dkk. pun mendukung bahwa pelatihan mampu memperkuat keterampilan kader saat deteksi dini stunting (Indanah et al., 2024). Studi lain di Kelurahan Keniten, Ponorogo, menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berdampak positif terhadap pengetahuan kader dalam upaya pencegahan stunting (Tri Astuti & Ratnawati, 2022).

Menurut latar belakang, penelitian dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam deteksi dini stunting melalui pelatihan pengukuran antropometri dan edukasi penilaian status gizi di Kampung Keluarga Berkualitas Desa Rasau Jaya Umum, Kabupaten Kubu Raya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui rancangan quasi-eksperimental tanpa control group jenis one group pre-test and post-test, yang melibatkan pengukuran sebelum serta sesudah intervensi pada kelompok yang sama tanpa kelompok pembanding. Lokasi pelaksanaan berada di Kampung Keluarga Berkualitas, Desa Rasau Jaya Umum, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, dan kegiatan berlangsung pada bulan Agustus 2024.

Sebanyak 30 kader posyandu terlibat sebagai responden, ditentukan dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama: kuesioner pre-test serta post-test untuk mengukur pengetahuan kader, serta lembar observasi dapat mengevaluasi keterampilan kader dalam melakukan pengukuran status gizi balita. Materi yang dievaluasi mencakup pemahaman tentang status gizi anak, penggunaan alat antropometri, teknik pengukuran tinggi dan berat badan, serta interpretasi hasil pengukuran. Sebelum intervensi, kader mengisi kuesioner pre-test dan mengikuti pengamatan awal keterampilan. Selanjutnya dilakukan pelatihan yang mencakup teori dan praktik pengukuran antropometri serta penilaian status gizi. Setelah pelatihan selesai, dilakukan post-test dan observasi ulang untuk menilai perubahan. Data dianalisis dalam dua tahap, yakni secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, serta secara bivariat menggunakan uji t berpasangan dan uji Wilcoxon guna mengevaluasi perubahan yang terjadi antara perolehan pre-test dan post-test setelah pelatihan diberikan. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader.

HASIL

Pelatihan dimulai dengan pelaksanaan pre-test yang diikuti oleh seluruh peserta untuk menilai pengetahuan awal mereka. Setelah itu, pemaparan materi dilaksanakan oleh tim pelaksana, dengan topik “Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dalam deteksi dini stunting.” Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pengisian post-test untuk mengevaluasi pemahaman setelah pelatihan. Selama sesi pelatihan, kader mendapatkan penguatan materi melalui praktik pengukuran antropometri. Penilaian keterampilan dilakukan dengan observasi sebelum dan sesudah pelatihan.

Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Usia Kader		
- 18-59 tahun	29	96,7%
- > 60 tahun	1	3,3%
Lama menjadi Kader		
- ≤ 5 tahun	9	30,0%
- > 5 tahun	21	70,0%
Pendidikan		
- SD	4	13,3%
- SMP	4	13,3%
- SMA	22	73,3%
- DIII	0	0,0%
- S1	0	0,0%
Pekerjaan		
- Bekerja	4	13,3%
- Tidak Bekerja	26	86,7%

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berusia antara 18–59 tahun (96,7%) dan telah menjadi kader selama lebih dari lima tahun (70,0%). Mayoritas memiliki tingkat pendidikan setara SMA (73,3%) dan sebagian besar tidak memiliki pekerjaan tetap (86,7%)

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji T Berpasangan Penilaian Pengetahuan Status Gizi

Variabel	Mean	SD	Delta Mean	P-Value
Pengetahuan				
Pre-test	38,33	20,186	-44,667	,000
Post-test	83,00	13,170		

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa Uji t berpasangan pada pengetahuan menunjukkan peningkatan skor dari 38,33 menjadi 83,00 dengan nilai $p=0,000$, yang berarti peningkatan tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 3. Hasil uji Wilcoxon Penilaian Observasi Status Gizi

Variabel	N	Positive Rank	Negative Rank	Ties	Z	p-value
Observasi Status Gizi	30	30	0	0	-4,881	0,000

Berdasarkan tabel 3 hasil uji Wilcoxon pada penilaian observasi status gizi, seluruh responden ($N = 30$) menunjukkan peningkatan skor setelah pelatihan, yang ditandai dengan 30 positive ranks dan tidak ditemukan negative ranks maupun ties. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $Z = -4,881$ dengan $p = 0,000$, yang menandakan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara penilaian sebelum dan sesudah pelatihan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, pelatihan yang dilaksanakan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini stunting. Skor rata-rata pengetahuan mengalami peningkatan dari 38,33 menjadi 83,00, sedangkan keterampilan pengukuran status gizi dengan Uji statistik menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,000$ yang mengindikasikan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam memperkuat kapasitas kader dalam aspek kognitif maupun praktik. Pelatihan yang diberikan menggabungkan antara materi teori dan praktik lapangan, terutama dalam hal pengukuran antropometri dan pemahaman status gizi balita. Kegiatan praktik memungkinkan kader untuk langsung mempelajari cara menggunakan alat ukur seperti stadiometer dan timbangan digital dengan benar, serta memahami langkah-langkah dalam melakukan klasifikasi status gizi anak berdasarkan standar WHO. Ini sesuai dengan prinsip andragogi, yaitu pendekatan pembelajaran orang dewasa yang lebih menekankan pengalaman langsung dan pemecahan masalah. Dengan metode interaktif, peserta tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam praktik nyata.

Hasil ini mendukung temuan studi terdahulu yang menyatakan bahwa pelatihan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi kader. Studi oleh Kamila menunjukkan bahwa pelatihan secara intensif dapat meningkatkan baik pengetahuan maupun kemampuan psikomotor kader dalam mendekripsi stunting serta stimulasi tumbuh kembang balita (Kamila, 2023)[10]. Demikian pula, penelitian oleh Budiastutik et al. di Kampung KB Desa Membangun menyatakan bahwa pelatihan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) yang terstruktur mampu memperkuat peran kader dalam mencegah stunting di masyarakat (Budiastutik et al., 2024).

Peningkatan kapasitas kader menjadi penting mengingat peran strategis mereka di lini pertama pelayanan kesehatan masyarakat. Sebagai bagian dari sistem pelayanan dasar, kader berfungsi sebagai identifikator masalah gizi, promotor perilaku hidup sehat, dan motivator dalam upaya pencegahan penyakit, termasuk stunting. Mereka tidak hanya melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, tetapi juga menjadi penyambung informasi dari tenaga kesehatan kepada masyarakat. Pelatihan yang efektif dapat menjamin keterbatasan pendidikan formal kader.

Mengingat mayoritas kader dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan menengah, pendekatan pelatihan yang kontekstual dan aplikatif sangat penting. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suryani & Norhasanah yang menyebutkan bahwa kader dengan latar belakang pendidikan rendah tetap mampu menyerap materi dengan baik jika pelatihan disampaikan secara sederhana dan berbasis praktik (Suryani & Norhasanah, 2024).

Konteks sosial juga mendukung efektivitas pelatihan. Lingkungan tempat kader bertugas, terutama di daerah pedesaan seperti Kampung KB di Kabupaten Kubu Raya, memungkinkan mereka untuk langsung menerapkan hasil pelatihan pada sasaran keluarga balita. Hal ini memberikan efek ganda: peningkatan keterampilan kader sekaligus peningkatan cakupan layanan pemantauan tumbuh kembang anak. Penelitian ini juga relevan dengan kebijakan nasional dalam percepatan penurunan stunting yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Salah satu fokus utama dalam kebijakan tersebut adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia, termasuk kader, agar mampu menjalankan peran pencegahan stunting secara komprehensif. (Presiden Republik Indonesia, 2021). Maka, pelatihan semacam ini seharusnya menjadi program rutin dan terstandar di setiap wilayah intervensi stunting.

Beberapa studi lain juga menguatkan pentingnya keberlanjutan pelatihan. Penelitian oleh Sitorus et al. menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti dengan pendampingan rutin meningkatkan konsistensi kader dalam melakukan skrining status gizi (Sitorus et al., 2021). Selain itu, Anjani dkk. menekankan bahwa pelatihan digitalisasi data, juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterjangkauan dan kontinuitas pelatihan, terutama di daerah terpencil (Anjani et al., 2025). Meskipun pelatihan tatap muka seperti dalam penelitian ini terbukti efektif, keberlanjutan dan penguatan pasca-pelatihan juga perlu diperhatikan. Supervisi oleh tenaga kesehatan, evaluasi rutin keterampilan, dan pemberian umpan balik terhadap kader penting dilakukan untuk menjaga kualitas intervensi di lapangan. Kolaborasi antara kader dan tenaga kesehatan formal harus diperkuat agar terjadi transfer pengetahuan secara berkelanjutan.

Aspek kerja sama lintas peran juga memegang peran krusial dalam keberhasilan program. Penelitian oleh Marlenywati dan Sinaga mengungkapkan bahwa adanya kolaborasi antara kader dan tenaga kesehatan memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas intervensi gizi di masyarakat (Marlenywati & Sinaga, 2025). Walaupun dalam studi tersebut kolaborasi tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal dalam pelaksanaan kegiatan, namun adanya rekomendasi untuk melibatkan tenaga kesehatan dalam pendampingan kegiatan Posyandu menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat kualitas layanan. Pendekatan kolaboratif ini dipercaya mampu menggabungkan kekuatan antara kompetensi teknis tenaga medis dan pendekatan sosial berbasis komunitas, sehingga menghasilkan intervensi yang lebih menyeluruh dan adaptif terhadap konteks lokal.

Selain itu, keberhasilan pelatihan juga sangat bergantung pada kesiapan individu kader, termasuk motivasi dan waktu luang yang mereka miliki. Mengingat sebagian besar kader dalam studi ini tidak memiliki pekerjaan tetap, maka mereka relatif lebih fleksibel untuk mengikuti pelatihan. Namun, di daerah lain di mana kader memiliki beban kerja ganda, strategi pelatihan mungkin perlu disesuaikan, misalnya dengan format pelatihan yang modular atau berbasis daring. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik sangat potensial untuk memperkuat peran kader dalam upaya pencegahan stunting. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, kader dapat menjadi mitra aktif dalam program-program kesehatan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan cakupan dan akurasi pemantauan status gizi anak di tingkat posyandu. Oleh karena itu, pelatihan kader sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai bagian dari investasi jangka panjang dalam penguatan sistem pelayanan kesehatan primer.

KESIMPULAN

Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan pengukuran antropometri dan penilaian status gizi yang diberikan kepada kader posyandu di Kampung Keluarga Berkualitas efektif dalam peningkatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini stunting. Terdapat peningkatan signifikan baik pada skor pengetahuan maupun keterampilan kader setelah pelatihan dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa intervensi edukatif berbasis pelatihan langsung dapat menjadi strategi yang tepat dalam memperkuat peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutan dampak pelatihan, disarankan adanya program pelatihan lanjutan secara berkala serta pendampingan rutin oleh tenaga kesehatan. Temuan ini juga mendukung upaya nasional dalam percepatan penurunan stunting melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat komunitas. Untuk menjaga keberlanjutan dampak pelatihan, disarankan adanya program pelatihan lanjutan secara berkala serta pendampingan rutin oleh tenaga kesehatan. Temuan ini juga mendukung upaya nasional dalam percepatan penurunan stunting melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan penelitian ini pada tahun 2024. Penghargaan juga diberikan kepada Universitas Muhammadiyah Pontianak beserta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran dan penyelesaian kegiatan penelitian ini, termasuk kader posyandu dan perangkat Desa Rasau Jaya Umum. Temuan dalam studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau pertimbangan dalam mendukung program pencegahan stunting serta menjadi dasar pengembangan intervensi serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S., Agiwahyunto, F., Abiyasa, M. T., & Fauziyyah, M. N. (2025). Efektivitas Pelatihan Digitalisasi Data Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Monitoring Stunting Di Posyandu Tambak Lorok Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04, 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v4i1.470>
- BKPK Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Budiaistutik, I., Marlenywati, Abdullah, A., Karisma, N., & Panemaan, A. J. (2024). *Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) bagi Kader Kampung Keluarga Berkualitas Desa Membangun dalam Rangka Pencegahan Stunting*. 9(3), 477–480. <https://doi.org/https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v9i3.5455>
- Indanah, Jauhar, M., Kartikasari, F., & Kusumawardani, L. H. (2024). Pelatihan Kader Kesehatan untuk Meningkatkan Keterampilan Deteksi Dini Stunting Training of Health Cadres to Improve Early Detection Skills of Stunting. *Jurnal Litbang Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33658/jl.v20i1.40186>
- Kamila, N. A. (2023). Pengaruh Pelatihan terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Psikomotor Kader Kesehatan dalam Melakukan Deteksi Dini Stunting serta Stimulasi Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 11(2), 56–60. <https://doi.org/10.51673/jikf.v11i2.2039>
- Marlenywati, & Sinaga, T. (2025). Refreshing Pelatihan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Limbung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*,

- 6(1), 342–347. [https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4568](https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4568)
- Munir, I. (2024). Pelatihan Intensif Kader Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Yang Efektif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, 2(3), 42–48. [https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jig.v2i3.3034](https://doi.org/10.55606/jig.v2i3.3034)
- Presiden Republik Indonesia. (2021). *peraturan presiden nomor 72 tahun 2021*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Rohmah, F. N. R., & Arifah, S. (2021). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 1(2), 95–102. <https://doi.org/10.37373/bemas.v1i2.88>
- Rukmana, E., Fransiari, M. E., Damanik, K. Y., & Nurfazriah, L. R. (2024). Differences in Knowledge of Posyandu Cadres and Mothers of Toddlers Regarding Stunting and Its Association with Stunting Incidence in Toddlers. *Amerta Nutrition*, 8(3SP), 61–70. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3SP.2024.61-70>
- Sari, D. W. P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.1.45-52>
- Setyaningsih, W., & Surachmindari. (2022). Pemberdayaan Kader Taman Posyandu dalam Pengenalan Alat Permainan Edukatif pada Ibu Balita. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 172. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4646>
- Siregar, Z., Tarigan, N. M. R., & Sahnau, M. (2022). Strengthening Human Resources Through Introduction and Stunting Prevention. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(7), 1221–1228. <https://doi.org/10.5592/eajmr.v1i7.1058>
- Sitorus, S. B. M., Parwata, N. M. R. N., & Noya, F. (2021). Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 283–287. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i3.459>
- Suryani, N., & Norhasanah. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Landasan Ulin Utara Banjarbaru. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 49–54. <https://doi.org/10.54082/jippm.411>
- Tri Astuti, D. S., & Ratnawati, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 3(03), 94–99. [https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4568](https://doi.org/10.33221/jpmim.v3i02.19296(1), 342-347. https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4568)
- Munir, I. (2024). Pelatihan Intensif Kader Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Yang Efektif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, 2(3), 42–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jig.v2i3.3034>
- Presiden Republik Indonesia. (2021). *peraturan presiden nomor 72 tahun 2021*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Rohmah, F. N. R., & Arifah, S. (2021). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 1(2), 95–102. <https://doi.org/10.37373/bemas.v1i2.88>
- Rukmana, E., Fransiari, M. E., Damanik, K. Y., & Nurfazriah, L. R. (2024). Differences in Knowledge of Posyandu Cadres and Mothers of Toddlers Regarding Stunting and Its Association with Stunting Incidence in Toddlers. *Amerta Nutrition*, 8(3SP), 61–70. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3SP.2024.61-70>
- Sari, D. W. P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.1.45-52>
- Setyaningsih, W., & Surachmindari. (2022). Pemberdayaan Kader Taman Posyandu dalam Pengenalan Alat Permainan Edukatif pada Ibu Balita. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 172. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4646>

- Siregar, Z., Tarigan, N. M. R., & Sahnan, M. (2022). Strengthening Human Resources Through Introduction and Stunting Prevention. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(7), 1221–1228. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v1i7.1058>
- Sitorus, S. B. M., Parwata, N. M. R. N., & Noya, F. (2021). Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 283–287. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i3.459>
- Suryani, N., & Norhasanah. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Landasan Ulin Utara Banjarbaru. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 49–54. <https://doi.org/10.54082/jippm.411>
- Tri Astuti, D. S., & Ratnawati, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 3(03), 94–99. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v3i02.1929>